

## KESIMPULAN & SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil, pembahasan, dan temuan pada bab sebelumnya, maka untuk menjawab pertanyaan penelitian dapat disimpulkan bahwa,

1. Proses reinterpretasi musik menggunakan konsep *Aesthetic of Ugliness* dimulai dari membangun narasi metaforis subjektif pemain dari hasil analisis tekstual (aspek material kompositorik) dan kontekstual karya (aspek historis, idiomatik). Kemudian narasi metaforis subjektif ini dielaborasi dengan parameter intramusikal dari tiga aspek *Amorphousness*, *Assymetri*, *Disharmony* serta parameter ekstrasusikal lain berupa ekspresi wajah, gestur tubuh, dan *noise*. Selanjutnya hasil elaborasi diaplikasikan pada tiap unit intramusikal karya baik unit besar (periode, frasa) hingga unit kecil (tema, motif).
2. Poin penting dari model interpretasi yang menggunakan konsep *Aesthetic of Ugliness* ini meliputi penambahan atau perubahan struktur secara ekstrim, pengolahan dinamika secara kontras pada repetisi, pengolahan dinamika yang terlalu detil (*over-detailing*), penguatan pada pola multi-idiom secara vulgar, pengolahan dinamika secara subversif, dan pengaplikasian *noise*. Dari hasil poin penting di atas akan menghasilkan hasil interpretasi yang merepresentasikan *Aesthetic of Ugliness* serta memiliki ciri khas yang meliputi kontekstualitas, keluasan idiom, keluasan ekspresi, subversif, virtuositas, dan keotentikan.

## 5.2 Saran

Model interpretasi ini masih bersifat prototipe dan memiliki beragam kekurangan. Maka untuk lebih mengoptimalkan hasil dari model interpretasi ini, ada beberapa saran yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa saran untuk penelitian berikutnya.

1. Disarankan untuk menguji hasil interpretasi di depan audiens dengan kuantitas tertentu. Karena penelitian ini dilakukan pada saat pandemi COVID-19, maka pengujian hasil model interpretasi tidak bisa diverifikasi secara langsung tingkat keterbacaannya oleh audiens dalam sebuah konser luring.
2. Disarankan untuk memperluas cakupan era dan gaya musik. Karena sampel karya yang dipakai dalam penelitian ini masih berasal dari kultur negara asal dan era yang sama, maka tingkat kesuksesan dari model interpretasi ini belum teruji pada karya lain dengan latar belakang era dan kultur yang lebih luas. Hal ini khususnya pada repertoar standar gitar klasik.
3. Disarankan untuk menguji model interpretasi pada siswa dengan keterampilan bawah dan menengah. Karena model interpretasi ini menggunakan konsep estetika yang kurang umum dipahami oleh musisi secara luas, maka diperlukan adanya pengujian pembelajaran model interpretasi ini pada siswa, dengan keterampilan bawah dan menengah. Hal ini dilakukan dalam rangka meninjau ulang keotentikan model interpretasi secara lebih mendalam. Selain itu pengujian ini juga diperlukan untuk melatih kepekaan, kreatifitas, dan kemandirian siswa terhadap karya yang dimainkan secara lebih efektif. Hal ini khususnya untuk mahasiswa perguruan tinggi seni di Indonesia.